

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah ungkapan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi atau ritme yang mempunyai unsur atau keselarasan yang disatukan menjadi sebuah karya musik ataupun sebuah lagu untuk mengungkapkan persaannya (Sunarko, 1985:5 dalam widhyatama 2012:60). Lagu adalah nyanyian yang memiliki melodi pokok, berarti lagu merupakan sebuah karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu (Banoe, 2003:233). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) teks merupakan susunan kata-kata asli dari pengarang dan lirik atau syair lagu merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian. Dari penjelasan ini kita dapat melihat bahwa sebuah lagu tidak terlepas dengan pola dan bentuk tertentu yang memiliki makna dari pencipta.

Menurut Prier (1996:1) bentuk lagu adalah suatu kesatuan utuh dari satu atau beberapa kalimat dan dengan penutup dari keseluruhan karya musik. Bentuk-bentuk lagu terdiri dari bentuk lagu satu bagian, bentuk lagu dua bagian, dan bentuk lagu tiga bagian.

Peran serta manfaat musik juga dirasakan dalam bidang keagamaan yang mengakui bahwa musik merupakan bagian yang sangat penting dari suatu agama. Agama Kristen dikenal sebagai agama yang selalu bernyanyi, hal ini dapat dilihat secara jelas dalam Alkitab Kristen pada kitab Mazmur yang ditulis oleh raja Daud yang banyak menulis pujian-pujian (Saputra, 2016:4). Dari penjelasan ini dapat dilihat musik menjadi sarana penting adanya sebuah peribadatan dalam gereja. Hadirnya musik dan nyanyian dalam peribadatan dapat membuat

suasana hati seseorang lebih menjiwai doa-doa dan pujian-pujian secara mendalam dan penuh penghayatan.

Dalam hal ini salah satu gereja yang tidak terlepas dari musik dalam peribadatan ialah gereja BNKP (*Banua Niha Keriso Protestan*) khususnya gereja BNKP Teladan Medan. Lagu-lagu pujian dan penyembahan gereja BNKP dibuat dalam Buku *Zinuno*. Buku *zinuno* merupakan sebuah buku nyanyian pujian orang Kristen dalam peribadatan gereja BNKP yang berbahasa Nias, yang digunakan untuk menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan melalui lagu atau nyanyian. Buku nyanyian BNKP pertama kali dibuat pada tahun 1898 di Ernst Siedhoff, Bielefeld, Germany dan diberi judul *Sura Zinuno ba Dano Niha*. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya Buku Nyanyian di Tanah Nias. Pada tahun 1905 buku ini diperbarui didalamnya berisi lirik lagu serta notasi balok yang dicetak di Leipzig, Germany. Kemudian pada tahun 1923 direvisi kembali untuk menambahkan lagu-lagu baru dan pada tahun 1931 mengalami revisi yang diberi judul Buku *Zinuno Mbanua Niha Keriso Protestan ba Dano Nias Indonesia* (Buku Nyanyian Umat Kristen Protestan di Tanah Nias Indonesia). Setelah Yubellium 100 tahun kabar injil di Nias revisi sudah terjadi sebanyak 3 kali yaitu Buku *Zinuno* terbitan tahun 2000, dan buku terbitan tahun 2005 yang sudah memuat notasi angka dan dicetak di Nias. Pada Persidangan Majelis Sinode BNKP ke 54 memutuskan untuk memperbarui kembali Buku *Zinuno* BNKP. Maka pada tahun 2009 BPHMS (Badan Pengurus Harian Majelis Sinode) BNKP memberi mandat kepada Tim Revisi Buku *Zinuno* BNKP untuk melakukan revisi. Hasil revisi terbaru ini di beri judul Buku *Zinuno* BNKP (Laoli, 2015:2-3).

Lagu *Ya'e Zumange* merupakan lagu yang bertema nyanyian persembahan dalam Buku *Zinuno* BNKP terbaru. Buku *Zinuno* BNKP yang terbaru dicetak pada tahun 2014 yang dibuat oleh Tim Revisi Buku *Zinuno* BNKP, tim ini dibentuk mulai pada tahun 2009-2014 yang

berjumlah 11 orang antara lain Pdt. Ar. Geya, Sorayana Zebua, Taogoli Mendrofa, Heziduhu Telaumbanua, Drs. Ts. Gulo, T. Daeli, Pdt. Math. Zentrato, Angerago Harefa, Sof. Ndraha, Pdt. K. Hia, dan Ibezaro Zega. Dalam Buku *Zinuno* BNKP terbaru ada beberapa penambahan lagu yang disesuaikan dengan tema-tema ibadah, termasuk lagu *Ya'e Zumange* yang menjadi tema lagu untuk menyerahkan persembahan. Buku *Zinuno* yang terbaru disahkan pada 1 Januari 2015 dan sekaligus ditetapkan lagu *Ya'e Zumange* menjadi lagu untuk menyerahkan persembahan yang wajib dinyanyikan oleh setiap gereja BNKP yang ada di Indonesia saat mengantarkan persembahan ke depan altar. Musik yang mengiringi lagu *Ya'e Zumange* telah dibuat dalam bentuk MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) yang telah disiapkan oleh Tim Revisi Buku *Zinuno* BNKP. MIDI yang sudah dibuat untuk mengiringi lagu *Ya'e Zumange* hanya sebagai contoh musik yang mengiringi lagu ini, dalam arti MIDI ini tidak diwajibkan untuk mengiringi lagu *Ya'e Zumange* saat dinyanyikan melainkan bisa dengan alat musik lain dengan berpatokan midi tersebut (Hasil wawancara dengan bapak Pdt. Ar. Geya pada hari Sabtu 13 Juli 2019 di rumah bapak Pdt. Ar. Geya jalan Lahewa No 10, Perumnas Fodo Gunungsitoli).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Reformasi Hia, mengatakan lagu *Ya'e Zumange* adalah lagu khusus untuk mengantarkan persembahan. Lagu ini dinyanyikan secara bersamaan oleh jemaat saat petugas kolektan mengantarkan persembahan ke depan altar. Lagu ini sudah disosialisasikan di gereja BNKP Teladan Medan pada tahun 2016 namun pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik mulai pada tahun 2017 hingga sekarang karena lagu *Ya'e Zumange* saat ditetapkan oleh BPHMS BNKP menjadi suatu hal yang baru bagi warga jemaat BNKP terkhusus warga jemaat BNKP Teladan Medan untuk dinyanyikan dan tata cara menyerahkan persembahan tidak seperti biasanya melainkan dengan cara petugas kolektan menyusun barisan sambil berjalan kedepan altar dan mengayunkan tangan yang sedang

memegang kantong persembahan saat mengantarkan persembahan (hasil wawancara dengan bapak Reformasi Hia pada hari Minggu 7 April 2019 di kantor jemaat gereja BNKP Teladan jalan Asrama II No 3, Sisingamangaraja Medan).

Lagu *Ya'e Zumange* merupakan lagu yang dinyanyikan setiap minggu dalam ibadah gereja BNKP Teladan Medan ketika proses penyerahan persembahan. Dalam penyerahan persembahan ini terdapat inkulturasi budaya. Yang dapat dilihat pada saat petugas kolektan berjalan sambil menganyunkan tangan seperti tarian Nias *Fame Mbola*, inkulturasi yang dimaksud ialah masuknya kebudayaan dalam peribadatan gereja atau masuknya suatu pengaruh kebudayaan yang ada dalam suatu daerah atau suatu tempat.

Lagu ini terdiri dari enam ayat yang dinyanyikan secara bergantian oleh jemaat dan bisa juga dinyanyikan secara bersama sesuai arahan dari pemimpin pujian. Sebuah lagu sangat erat kaitannya dengan teks, syair, atau liriknya. Makna syair atau teks lagu adalah kata-kata yang mampu menyampaikan ungkapan isi hati seseorang yang ingin disampaikan oleh penciptanya yang disatukan dalam melodi. Nyanyian juga sangat penting dalam ibadah karena sebagian besar ibadah dalam gereja tetap menaikkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan melalui lagu-lagu pujian. Lagu pujian atau nyanyian penyembahan orang Kristen memiliki makna yang sangat dalam karena didalamnya terkandung ungkapan isi hati orang percaya terhadap iman kekristenan sehingga pujian/nyanyian menjadi bagian yang sangat penting dalam beribadah orang Kristen. Dari uraian di atas penulis menjadi tertarik untuk menjadikan bahan penelitian penulis di bidang Musikologi dan Sejarah yang berjudul **Analisis Bentuk dan Makna Syair Lagu *Ya'e Zumange* di Gereja BNKP Teladan Medan.**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang ditentukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk lagu *Ya'e Zumange* di gereja BNKP Teladan Medan?
2. Bagaimanakah makna syair *Ya'e Zumange* di gereja BNKP Teladan Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang di tentukan oleh penulis maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk lagu *Ya'e Zumange* di gereja BNKP Teladan Medan.
2. Untuk mengetahui makna syair lagu *Ya'e Zumange* di gereja BNKP Teladan Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memberikan referensi kepada mahasiswa musik tentang bentuk lagu penyerahan persembahan di gereja BNKP Teladan Medan.
2. Menambah referensi mengenai makna syair lagu khusus penyerahan persembahan bagi orang-orang di gereja BNKP Teladan Medan.
3. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang lagu *Ya'e Zumange*.
4. Bagi peneliti, secara pribadi untuk memahami mengenai bentuk dan syair lagu dalam penulisan lagu khusus penyerahan persembahan di gereja BNKP Teladan Medan.
5. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai referensi bacaan untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk musik serta makna syair lagu penyerahan persembahan di gereja BNKP Teladan Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Analisis di dalam musik adalah suatu upaya untuk mengurai suatu karya dengan membaginya ke dalam bagian-bagian sampai yang terkecil, sehingga dapat diketahui bagaimana unsur-unsur yang menyusun karya tersebut hingga menjadi karya yang utuh. Analisis suatu karya musik yang mengandung lirik/syair dilakukan dengan melihat makna dari lirik/syair tersebut, sehingga dapat diketahui tujuan seorang penulis lagu memberikan lirik pada suatu karya lagu (Saputra, 2016:11).

Analisis musik adalah suatu cara memperhatikan sebuah karya musik secara detail dari keseluruhan lagu. Keseluruhan yang dimaksud adalah memperhatikan dari awal sampai akhir dari sebuah lagu yang dianalisis. Musik mempunyai kemiripan dengan bahasa, yang terjadi dalam urutan waktu dan memiliki bagian-bagian dalam bentuk tertutup yang tersusun teratur atau dalam bahasa disebut simetris yang memiliki kalimat musik. Ada juga bagian lagu yang tidak teratur/tidak simetris misalnya lagu seruan atau sahut-menyahut, lagu rsitatif, lagu Gregorian, dan lagu motet yang disebut bentuk terbuka (Prier, 2004:1). Praktik analisis sebuah komposisi musik ada enam hal yang harus diperhatikan yaitu bentuk lagu, kalimat lagu/syair, frase dan kadens, motif, harmoni dan melodi, serta sejarah. Hal ini dimaksudkan supaya saat melakukan praktik analisis dapat dilakukan secara runtut (Budilinggono, 1993:45).

Adapun teori yang digunakan penulis untuk menganalisis lagu *Ya'e Zumange* adalah teori William P. Malm. Menurut Malm dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Musik Pasifik*,

Timur Tengah, Dan Asia(Malm, 1973, terjemahan Takari, 1993:13) mengatakan, menganalisis sebuah lagu ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Tangga Nada (*Scale*)

Tangga nada diatonik adalah tangga nada atau urutan nada yang mengandung jarak satuan atau *tones* dan tengahan laras (*semitones*) baik nada mayor dan minor yang menggunakan tujuh nada pokok sebagai dasar (Banoë, 2003:114). Berikut contoh tangga nada mayor diatonik barat:



Gambar.2.1.1 Tangga nada diatonik C mayor
(*Rewrite: Penulis*)

2. Nada Dasar (*Pitch Center*)

Nada dasar adalah tumpuan bagi nada yang terpakai dan umumnya adalah nada pertama tangga nada atau nada urutan pertama pada tangga nada yang menjadi nama tangga nada. Misalnya tangga nada C baik mayor ataupun minor memiliki nada dasar yang sama yaitu nada C (Banoë, 2003:292).

3. Interval

Interval adalah jarak antara satu nada ke nada lainnya yang memiliki penghitungan jarak yaitu interval satu (*prim*), interval dua (*seconde*), interval tiga (*ters*), interval empat (*kuart*), interval lima (*kuint*), interval enam (*sekta*), interval tujuh (*septim*), dan interval delapan atau oktaf (Banoë, 2003:48).

4. Wilayah Nada (*Range*)

Wilayah nada dalam sebuah lagu adalah jarak antara nada terendah sampai ke nada tertinggi atau jangkauan atau batas suara vocal maupun alat instrumen lainnya (Banoe, 2003:437).

5. Frekuensi Pemakaian Nada (*Frequency of Notes*)

Frekuensi pemakaian nada merupakan jumlah nada-nada yang di pakai dalam sebuah musik atau nyanyian. Frekuensi pemakaian nada dalam sebuah musik dapat dilihat dari banyaknya jumlah nada-nada yang dipakai dalam suatu musik atau nyanyian (Purba, 2014:60).

6. Kadens (*Cadence*)

Kadens adalah pergerakan akord dari suatu frase lagu atau pergerakan untuk mengakhiri komposisi musik dengan berbagai kemungkinan kombinasi akord sehingga terasa berakhirnya sebuah lagu atau sebuah frase lagu (Banoe, 2003:68).

7. Formula Melodi (*Melodic Formula*)

Menurut Malm (dalam terjemahan Takari 1998:14-15) formula melodi terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Repetitif yaitu bentuk nyanyian yang diulang-ulang.
2. Interatif yaitu bentuk nyanyian yang memakai formula melodi yang kecil dengan kecenderungan pengulangan-pengulangan dalam keseluruhan nyanyian.
3. *Reverting* yaitu bentuk nyanyian yang terjadi pada perulangan frase pertama setelah terjadi penyimpangan melodi.
4. *Stropic* yaitu bentuk nyanyian yang pengulangan melodinya tetap sama, tetapi teksnya nyanyian baru.

5. *Progressive* yaitu bentuk nyanyian yang terus berubah dengan menggunakan materi melodi yang baru.

8. Kontur (*Contour*)

Kontur adalah garis pergerakan melodi dalam sebuah nyanyian, menurut Malm (dalam terjemahan Takari 1998:14) kontur lagu dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. *Ascending* yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk naik dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi.



2. *Descending* yaitu garis melodi yang bergerak dengan bentuk turun dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah.



3. *Pendulous* yaitu garis melodi yang bentuk gerakannya melengkung dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah, kemudian kembali lagi ke nada yang lebih tinggi atau sebaliknya.



4. *Conjunct* yaitu garis melodi yang sifatnya bergerak melangkah dari satu nada ke nada yang lain baik naik maupun turun.

5. *Terraced* yaitu garis melodi yang bergerak berjenjang baik dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah atau dimulai dari nada yang lebih rendah ke nada yang lebih tinggi.

6. *Disjunct* yaitu garis melodi yang bergerak melompat dari satu nada ke nada yang lainnya, dan biasanya intervalnya di atas sekonde baik mayor maupun minor.
7. *Static* yaitu garis melodi yang bentuknya tetap yang jaraknya mempunyai batasan-batasan.

2.2 Bentuk Lagu

Bentuk lagu adalah susunan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna. Sebuah lagu bisa didengarkan ketika sudah memiliki bentuk yang jelas. Bentuk lagu berperan penting dalam langkah awal menciptakan sebuah lagu (Widhyatama, 2012:3-4).

Bentuk lagu atau struktur lagu adalah suatu gagasan yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni, dan dinamika). Gagasan atau ide ini yang mempersatukan nada-nada musik serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka (Prier, 1996:2). Dalam menganalisis bentuk lagu biasanya dilakukan pengkodean seperti huruf besar (A, B, C, dsb) untuk kalimat lagu, huruf kecil (a, b, x, y, dsb) untuk anak kalimat, dan tanda aksen (‘) digunakan untuk kalimat lagu yang mengalami pengulangan dengan perubahan atau adanya variasi. Bentuk lagu yang digunakan Prier dibedakan menurut jumlah kalimatnya antara lain:

1. Bentuk lagu satu bagian

Bentuk lagu satu bagian adalah bentuk lagu yang memiliki satu kalimat/periode saja. Lagu yang berbentuk satu bagian sangat terbatas jumlahnya dan hanya terdapat dua kemungkinan untuk bervariasi antara lain: Bentuk A (a a’), dan Bentuk A (a b).

2. Bentuk lagu dua bagian

Bentuk lagu dua bagian adalah bentuk lagu yang memiliki dua kalimat/periode berlainan. Bentuk lagu dua bagian ini yang paling banyak dipakai dalam musik sehari-hari (lagu anak, lagu daerah, lagu pop, lagu instrumental untuk iringan tari dsb). Ada beberapa kemungkinan yang bisa terjadi dalam bentuk lagu dua bagian. Kemungkinan tersebut adalah:

- a. Bentuk A B
 - b. Bentuk A A B
 - c. Bentuk A A' B
 - d. Bentuk A B B'
 - e. Bentuk A B B
 - f. Bentuk A A B B'
3. Bentuk lagu tiga bagian

Lagu tiga bagian adalah bentuk lagu yang memiliki tiga kalimat/periode yang berlainan. Artinya, dalam satu lagu termuat tiga kalimat periode yang berkontras yang satu dengan yang lain. Lagu yang memiliki bentuk tiga bagian dengan sendirinya akan menjadi lebih panjang (dengan jumlah birama 24 atau 32), daripada lagu yang memiliki bentuk dua bagian (dengan jumlah birama 16 atau 24). Dan di dalam bentuk lagu tiga bagian, terdapat beberapa kemungkinan urutan kalimat yang bisa terjadi, yaitu:

- a. Bentuk A (a x) B (b y) C (c z)
- b. Bentuk A (a a') B (b b') C (c c')
- c. Bentuk A (a a') B (b y) C (c c')
- d. Bentuk A (a x) B (b b') C (c z)
- e. Bentuk A (a x) B (b b') C (a x)

- f. Bentuk A (a x) A (a x) B (b y) A (a x)
 - g. Bentuk A (a x) A (a x') B (b y) A (a x')
4. Bentuk Lagu bebas (*free form*)

Bentuk lagu bebas atau *free form* merupakan komposisi musik dalam bentuk bebas karena tidak memiliki aturan bentuk yang baku seperti sonata, Fuga, atau komposisi baku lainnya. Contoh bentuk lagu bebas atau *free form* adalah musik program (Samuel, 2016:8).

2.3 Semiotik

Dalam mengkaji makna syair lagu *Ya'e Zumange*, makna syair yang dimaksud merujuk kepada teks dan makna yang terdapat pada lagu *Ya'e Zumange*. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa, terutama kata-kata yang menyangkut intra bahasa. Kajian makna dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu makna semantik dan makna pragmatik. Makna semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna bahasa secara sistemik yang dinyatakan dalam bahasa dan yang kedua makna pragmatik merupakan bidang linguistik yang menelaah dan mengkaji makna antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan, artinya makna bahasa terkait kepada unsur-unsur di luar bahasa yang mempengaruhi fungsi dan tujuan mengapa bahasa itu diujarkan oleh penutur bahasa dalam sebuah komunikasi (Yendra, 2018:232).

Bahasa dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah bentuk semiotika sosial. Dalam semiotika sosial bahasa merupakan sejumlah semion sosial yang sedang menimbulkan realitas pengalaman dan logika, realitas sosial, dan realitas semiotis/symbol. Dalam konsep ini, bahasa merupakan ranah ekspresi dan potensi makna. Dalam wujudnya bahasa selalu berbentuk teks. Adapun yang dimaksud dengan teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan

makna secara kontekstual. Istilah teks dianggap sama dengan wacana, dan satuan lingual dapat berupa kata, kelompok kata, klausa, atau kumpulan paragraf. Bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Ketiga fungsi tersebut menciptakan makna yang disebut makna metafungsional, yang juga meliputi tiga komponen makna, yaitu makna ideasional (yang terbagi menjadi makna eksperiensial dan makna logikal), makna interpersonal (yang terbagi menjadi makna interaksional dan makna transaksional), dan makna tekstual (Halliday, 1994 dalam Wiratno dan Santosa, 2014:3).

Bahasa menjadi bermakna apabila bahasa dilihat pada konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial yang meliputi konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam penggunaan bahasa, yang terdiri atas tiga aspek yaitu *field* (medan), *tenor* (pelibat), dan *mode* (moda). Ketiga aspek tersebut bekerja secara simultan untuk membentuk makna. Konteks kultural adalah suatu sistem nilai dan norma yang merepresentasikan kepercayaan di dalam kebudayaan tertentu, yang meliputi segala sesuatu yang dipercaya benar atau salah, baik atau buruk (Halliday, 1994 dalam Wiratno dan Santosa, 2014:13).

Semiotik atau semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang artinya “tanda”. Semiotik adalah suatu ilmu mempelajari pengkajian tanda atau yang berhubungan dengan tanda. Jika dilihat dari beberapa buku yang membahas tentang semiotik hampir sebagian besar beranggapan bahwa ilmu semiotik bermula dari ilmu linguistik yang tokohnya Ferdinand De Saussure dan dikenal sebagai Bapak Linguistik. Menurut De Saussure semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam masyarakat, yang mengkombinasikan antara konsep dan citra bunyi yang berarti tanda (*Sign*), dan dibagi menjadi dua komponen yaitu *signifier* atau citra bunyi dan *signified* atau konsep (De Saussure, 1913 dalam Sartini, 2007:1-5). Menurut Peirce

dalam mengartikan tanda maka ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai dan petanda (*signified*) atau yang merupakan arti tanda. Hubungan antara penanda dan petanda yang dimaksud tersebut ialah tanda terdiri dari tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1839-1914 dalam Harefa, 2015:42).

Dalam mengkaji makna syair lagu *Ya'e Zumange* penulis menggunakan teori Halliday. Menurut Halliday pembagian Semiotik pemakaian bahasa terdiri atas dua jenis yaitu semiotik denotatif dan semiotik konotatif. Semiotik denotatif yang mengkaji tanda-tanda bahasa dalam makna sesungguhnya, dan yang kedua adalah semiotik konotatif yang mengkaji bahasa dalam makna di luar makna yang sesungguhnya. Semiotik denotatif menunjukkan bahwa arti direalisasikan oleh bentuk yang selanjutnya direalisasikan oleh ekspresi. Semiotik konotatif hanya memiliki arti tetapi tidak memiliki bentuk.

Dalam pemakaian bahasa sistem semiotik konotatif terdapat dalam hubungan bahasa dengan konteks sosial yang terdiri atas ideologi, konteks budaya dan faktor situasi sebagai semiotik konotatif, pemakaian bahasa menunjukkan bahwa ideologi tidak memiliki bentuk. Semiotik meminjam budaya sebagai bentuk yang membuat ideologi direalisasikan oleh budaya, budaya direalisasikan oleh konteks situasi. Selanjutnya konteks situasi meminjam semiotik yang berada dibawahnya yaitu bahasa. Jadi konteks situasi direalisasikan oleh bahasa yang mencakup semantik, tata bahasa dan fonologi. Bahasa dalam pandangan semiotik sosial menandai jenis pendekatan yang dilakukan oleh Halliday. Dalam pengertian ini bahwa sebagai semiotik, bahasa terjadi dari dua unsur yaitu arti dan ekspresi, berbeda dengan semiotik biasa sebagai semiotik sosial bahasa memiliki unsur lain yaitu bentuk. Bahasa dalam interaksi sosial terdiri dari tiga unsur yaitu arti, bentuk dan ekspresi. Arti (*semantic* atau *discourse semantics*) direalisasikan

bentuk (*grammar* atau *lexicogrammar*) dan bentuk ekspresi atau *phonology/graphology* (Saragih, 2000:11 dalam Tampubolon 29).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian diawali saat menemukan ide, menentukan tujuan, kemudian merencanakan penelitian seperti permasalahan, merumuskan, menentukan tujuan penelitian, sumber informasi dan melakukan kajian dari berbagai pustaka, menentukan metode yang digunakan, analisis data dan menguji hipotesis untuk mendapatkan hasil (Noor, 2011:108).

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimanakah lagu *Ya'e Zumange* yang dinyanyikan di gereja BNKP Teladan Medan saat menyerahkan persembahan. Menurut Sugiyono (dalam Sugiarto, 2015:14-15) mengatakan penelitian kualitatif dibagi dalam tiga tahap yaitu tahap orientasi atau deskriptif, tahap reduksi atau fokus, dan tahap seleksi. Pada tahap orientasi atau deskriptif, penulis mendeskripsikan dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mengambil semua informasi yang didapat dalam fokus masalah tertentu yang akan disortir datanya dimana yang menarik, penting, berguna, dan baru. Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci dan peneliti

melakukan analisa terhadap data dan informasi yang telah disortir sehingga peneliti dapat menemukan tema tertentu yang bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif sehingga data akan lebih mudah untuk dimengerti.

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung saat ibadah terkhusus saat menyerahkan persembahan digereja BNKP Teladan Medan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, catatan, data online, dokumentasi foto dan video yang berkaitan dengan topik utama lagu *Ya'e Zumange*.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah lagu *Ya'e Zumange* yang dinyanyikan saat menyerahkan persembahan digereja BNKP Teladan Medan. Objek yang diteliti penulis ialah gereja BNKP Teladan Medan dan warga jemaat yang hadir baik sebagai jemaat maupun sebagai pelayan yang bertugas saat ibadah di gereja BNKP Teladan Medan.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di gereja BNKP Teladan Medan Jalan Asrama II No. 3 Teladan Barat tempat berlangsungnya ibadah. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret 2019 sampai dengan Bulan Agustus 2019.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu: studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Studi Kepustakaan

Untuk mendukung keseluruhan data yang disertakan penulis, maka penulis juga melakukan studi kepustakaan sebelum melakukan penelitian langsung ke lokasi penelitian. Penulis membaca jurnal, buku-buku, tulisan ilmiah atau skripsi terdahulu, serta catatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan banyaknya tulisan ilmiah yang dimasukkan dalam website, Penulis juga mencari informasi dari internet untuk menambah informasi dan data yang diperlukan dalam tulisan ini.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat di lapangan atau di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang lebih akurat dalam melengkapi tulisan ini, penulis melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Gereja BNKP Teladan Medan Jalan Asrama II No.3 Teladan Barat, Medan.

3.5.3 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bertujuan mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan mewawancarai informan.

Langkah awal yang dilakukan penulis dalam wawancara adalah menyiapkan dan menyusun pertanyaan secara terperinci sebelum bertemu dengan orang yang diwawancarai atau narasumber, yang dihadapi penulis saat proses mewawancarai munculnya pertanyaan-pertanyaan lain selain yang disiapkan penulis sebelumnya akibat percakapan yang berkembang dari pertanyaan yang sudah disediakan. Selain itu wawancara tidak hanya dilakukan pada saat acara berlangsung tetapi penulis membuat janji untuk bertemu bersama dengan narasumber untuk mendapatkan data yang lebih akurat lagi. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa informan dan narasumber yang paham tentang musik dan lagu *Ya'e Zumange* sesuai penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bapak Reformasi Hia, ST berusia 35 tahun, pekerjaan seorang pemain *Keyboard* dan programer musik bertempat tinggal di jalan Mekatani pasar VII gang Nusantara, Marindal. Beliau seorang pelayan Musik di gereja BNKP Teladan Medan dan mengetahui tentang lagu dan musik pengiring pada lagu *Ya'e Zumange*.
2. Bapak Pendeta Waspada Halawa, S.Th, M.Min Berusia 45 tahun, seorang pendeta jemaat di gereja BNKP Teladan Medan bertempat tinggal di rumah dinas gereja BNKP Teladan Medan jalan Asrama II No. 3 Teladan Barat. Beliau memberikan keterangan dan informasi tentang lagu *Ya'e Zumange* yang dinyanyikan saat menyerahkan persembahan di gereja BNKP Teladan Medan.
3. Bapak Haogo Aro Bu'ulolo berusia 59 tahun, pekerjaan seorang guru bahasa Indonesia di sekolah Methodist II dan merupakan Ketua BPMJ (Badan Pekerja Majelis Jemaat) BNKP Teladan Medan, bertempat tinggal di jalan Menteng VII gang Simalungun. Beliau memberikan informasi tentang lagu *Ya'e Zumange* dan pelayan musik yang ada di gereja BNKP Teladan Medan.

4. Bapak Pendeta Arosochi Geya berusia 72 tahun, pekerjaan pendeta dan mantan Ephorus BNKP. Beliau juga menjadi Ketua Tim Revisi Buku *Zinuno* tahun 2009-2014. Bertempat tinggal di jalan Lahewa No.10 Perumnas Fodo, Gunungsitoli. Beliau memberikan keterangan tentang lagu *Ya'e Zumange* diciptakan dan ditetapkannya lagu *Ya'e Zumange* sebagai lagu yang dinyanyikan saat menyerahkan persembahan di seluruh gereja BNKP yang berada di Indonesia.
5. Bapak Taogoli Mendrofa berusia 55 tahun, pekerjaan seorang pegawai LPLG (Lembaga Pembina Literatur Gerejawi) BNKP. Beliau juga menjadi Sekertaris Tim Revisi Buku *Zinuno* Tahun 2009-2014, bertempat tinggal di jalan Diponegoro Sifalet Tabaloho Gunungsitoli. Beliau memberikan informasi dan keterangan tentang dicetaknya Buku *Zinuno* revisi terbaru yang didalamnya terdapat lagu *Ya'e Zumange*.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk mendokumentasikan semua hal yang penting yaitu rekaman suara, foto, dan video untuk kemudian dianalisa dan dideskripsikan. Selain itu dokumentasi merupakan hal yang penting agar data untuk mendukung tulisan ini lebih akurat dan benar peristiwa itu dilaksanakan. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dokumentasi rekaman suara, foto, dan video saat melakukan penelitian.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dimengerti (Sugiyono, 2016 dalam Wijaya 2018:52-53). Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang kredibel.